

**PERAN SASTRA, INTELEKTUALITAS, DAN POPULARITAS  
DALAM ESAI 33 TOKOH SASTRA INDONESIA PALING BERPENGARUH  
KARYA JAMAL D. RAHMAN, DKK**

Aji Septiaji  
Universitas Majalengka  
Pos-el: ajiseptiaji@gmail.com

**ABSTRAK**

Karya sastra sebagai karya imajinatif dan monumental hingga memunculkan polemik dan kontroversi, sejatinya hanya memberikan kesan bahwa sastra ada dalam kehidupan dan akan berpengaruh pada aspek yang ada di dalamnya. Sejak lama, sastra diakui sebagai media pembangun kesadaran. Sastra diyakini memiliki fungsi hiburan dan edukasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai yang berorientasi terhadap pengembangan kehidupan seseorang, masyarakat, dan bangsa. Sastra memiliki tuntutan bahwa karya yang diberikan harus bernilai dan memiliki tingkat keberpikiran yang sepadan sehingga diharapkan mengembangkan wawasan para pembaca. Dengan adanya sastra, masyarakat mampu menyelami berbagai fenomena yang terjadi dan bisa menghayati dengan prespektif yang berbeda. Pemikiran sastrawan dalam mengolah dan mengelola karya yang begitu apik adalah pertanda bahwa sastra tidak terlepas dari intelektualitas dan kreativitas. Namun, setelah kreativitas dipertunjukkan kemudian timbul peluang yang menuai kontroversi atau polemik maka sastra hadir dan menjelma sebagai popularitas. Setidaknya hal inilah yang terjadi pada esai *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* yang memunculkan hal-hal kontroversi yang akan menuai popularitas dengan tidak menghilangkan keintelektualitasan para penulisnya, seperti *Puisi Esai* milik Danny JA atau *Novel Saman* milik Ayu Utami. Intelektualitas dipahami sebagai bakat untuk mempresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap, atau filsafat kepada publik. Sedangkan, popularitas lahir karena intelektualitas yang berkembang dan mampu menembus batas antara realitas dan khayalan si pengarang dengan disertai bukti-bukti nyata yang mampu merangkul masyarakat dari sisi politik, budaya, dan agama. Dengan demikian, karya sastra yang bermutu hanya dapat diciptakan oleh seseorang yang memiliki tingkat intelektual yang memadai.

**Kata Kunci:** *sastra, intelektualitas, popularitas, esai, 33 tokoh sastra paling berpengaruh*

**THE ROLE OF LITERATURE, INTELECTUALITY, AND POPULARITY IN  
ESSAY 33 THE MOST INFLUENTIAL INDONESIAN LITERARY FIGURES  
BY JAMAL D. RAHMAN, ET AL**

Aji Septiaji  
Universitas Majalengka  
email: ajiseptiaji@gmail.com

**ABSTRACT**

Literature as imaginative and monumental works that lead to polemics and controversy gives the impression that literature exists and affects the aspect in life. Since a long time ago, literature is recognized as media in increasing people's awareness. Literature is believed to have function of entertainment and education which can be used as a medium of values investment which gives orientation towards development of individual, society, and nation. Literature demands that the work should have values and high quality which can develop knowledge of the readers. Through literature, it is expected that people can be able to understand phenomenon which happen in the time being from different perspective. Writers' thought in processing and managing their work well is the sign that literature cannot be separated from the intellectuality and creativity. However, after the creativity displayed then the opportunity of controversial or polemical occur therefore literature turns into popularity. At least this is what happens in essay 33 The Most Influential Indonesian literature figures that bring out the controversy which turns into popularity without omitting the authors' intellectuality, such as Poetry Essay written by Danny JA or Saman – a novel written by Ayu Utami. Intellectuality is understood as a talent to represent and articulate messages, views, attitudes, or philosophy. Meanwhile, the popularity is caused by the intellectuality which developed and emerged between the reality and imagination of the author. It is also accompanied by some proves which enable to embrace people from politics, culture, and religion aspects. Therefore, high quality literary work can only be created by the one who has high intellectuality.

**Key words:** literature, intellectuality, popularity, essay, 33 of the most influential literary figures

**A. PENDAHULUAN**

Sastra dalam dekade terakhir ini masih menjadi primadona di kalangan penikmat literasi (melek wacana). Betapa tidak, sastra mampu menyuguhkan daya pikatnya sebagai pembeda dengan karya tulis lain yaitu imajinatif, memunculkan dimensi hayali bagi pembaca, meretas kisah dari berbagai peristiwa dan konflik, dan menyerap pesan-pesan sarat makna dari para pelaku atau tokoh.

Damono (1978:1) mengungkapkan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan. Dalam hal ini, kehidupan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan individu, antarmanusia, dan antarperistiwa yang merupakan pantulan hubungan individu dengan lingkungan, dan individu dengan masyarakatnya. Dengan demikian sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat.

Refleksi atau cerminan sastra di masyarakat dalam hal ini ditandai

dengan adanya polemik atau kontroversi yang berbalut kreativitas. Sebagai karya yang turut menghadirkan polemik-polemik antara khayalan, mimpi, dan realitas. Entah puisi, prosa, cerpen, ataupun novel, sastra berasaskan pemikiran yang tidak pernah luput dari keadaan realitas si pengarang, pengalaman yang pernah dialaminya, atau sebatas imaji yang seolah membentuk kenyataan yang sarat pesan. Melalui olahan rasa setiap penciptanya, sastra mampu menyuguhkan karya yang berbeda dari yang lain sehingga sastra disebut sebagai kado dengan balutan bunga-bunga indah.

*33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* hadir sebagai karya sastra yang berisi sejumlah esai dari para sastrawan dalam menyuarakan gagasan-gagasan terhadap fenomena yang terjadi dan berkembang saat ini. Sastra, intelektualitas, dan popularitas begitu dekat. Sastra bisa menjadikan seseorang

populer karena keintelektualitasannya atau kecerdasannya dalam menciptakan berbagai karya. Sastra bisa membuat siapapun menjadi cerdas karena sastra sarat akan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang mampu mengolah perasaan dan pikiran pembaca. Adapun 33 sastrawan yang terlibat ialah Kwee Tek Hoay, Marah Rusli, Muhammad Yamin, HAMKA, Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, Achdiat Karta Mihardja, Amir Hamzah, Trisno Sumardjo, H.B. Jassin, Idrus, Mochtar Lubis, Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, Iwan Simatupang, Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, Rendra, Nh. Dini, Sapardi Djoko Damono, Arief Budiman, Arifin C. Noer, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad, Putu Wijaya, Remy Sylado, Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Nadjib, Afrizal Malna, Denny JA, Wowok Hesti Prabowo, Ayu Utami, dan Helvy Tiana Rosa.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Esai Sebagai Karya Sastra

Karya sastra mampu menyuguhkan imajinasi, realitas, dan pengalaman dari para penulisnya dengan bahasa yang bisa menyentuh perasaan, pikiran, dan pengalaman setiap pembacanya.

Sebagai sebuah karya yang imajinatif, sastra mampu memunculkan berbagai permasalahan manusia, kemanusiaan, hidup, dan kehidupan di masyarakat. Seorang pengarang mengamati berbagai permasalahan yang ada kemudian mengungkapkan kembali dengan bahasa fiksi yang sesuai dengan pandangan dan kenyataannya. Sumardjo (2001:89) mengungkapkan bahwa sastra menyajikan pengalaman kehidupan. Karya sastra tidak bisa lepas dari masyarakat, karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat.

Melalui karya, sastra akan tetap memunculkan peristiwa-peristiwa yang

ada di masyarakat, sebab dengan inilah sastra mampu memikat, menyatukan, dan menghadirkan berbagai masalah sosial di masyarakat.

Permasalahan yang terjadi dan berkembang saat ini bisa menjadi ide yang baik untuk dipublikasikan sebagai suatu cerminan atau refleksi bahwa segala permasalahan yang terjadi membutuhkan solusi atau pemecahan masalah. Solusi yang ditawarkan melalui gagasan-gagasan yang terpublikasikan dari penulis untuk pembaca. Proses penciptaan sebuah karya berawal dari adanya gagasan. Imajinatif ataupun berdasarkan realitas. Gagasan imajinatif bisa melalui karya puisi, cerpen, atau drama, sedangkan gagasan realitas melalui esai (sastra dan nonsastra). Keduanya dibedakan atas dasar penyajian. Sarbini (2005)

menyatakan bahwa hal ihwal dalam berbagai karya sastra adalah gagasan atau ide. Gagasan merupakan pemikiran murni yang semata-mata merupakan penjelasan konseptual. Pemikiran atau konsep tersebut diterapkan secara praktis. Gagasan yang penyajiannya bersifat subjektif dan interpretatif ialah melalui esai. Esai adalah karangan dalam bentuk prosa yang membahas masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.

Dengan demikian, esai sebagai salah satu karya sastra dapat menjadi alternatif dalam menyuarakan berbagai permasalahan entah mengkaji, menanggapi, atau merumuskan permasalahan terhadap karya-karya sastra baik yang memunculkan polemik atau kontroversi.

## 2. Sastra, Intelektualitas, dan Popularitas dalam 33 TSI

Pemikiran sastrawan dalam mengolah dan mengelola karya yang begitu apik adalah pertanda bahwa sastra tidak terlepas dari intelektualitas dan kreativitas. Namun setelah kreativitas dipertunjukkan kemudian timbul peluang yang menuai kontroversi atau polemik maka sastra hadir dan menjelma sebagai popularitas, setidaknya hal inilah yang terjadi pada "Puisi Esai" milik Danny JA, *Saman* milik Ayu Utami, bahkan juga buku "33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh" ini yang memunculkan hal-hal kontroversi yang akan menuai popularitas dengan tidak menghilangkan keintelektualan para penulisnya. Mungkin popularitas lahir karena intelektualitas yang berkembang dan mampu menembus batas antara realitas dan hayalan si pengarang dengan disertai bukti-bukti nyata yang mampu merangkul masyarakat dari sisi politik, budaya, dan agama. Maka dari itu, karya sastra yang bermutu hanya dapat diciptakan oleh seseorang yang

memiliki tingkat intelektual yang memadai.

Sejak lama sastra diakui sebagai media pembangun kesadaran. Bahkan sastra diyakini memiliki fungsi hiburan dan edukasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai yang berorientasi terhadap pengembangan kehidupan seseorang, masyarakat, dan bangsa. Sastra memiliki tuntutan bahwa karya yang diberikan harus bernilai dan memiliki tingkat keberpikiran yang sepadan sehingga diharapkan mengembangkan wawasan para pembaca. Dengan adanya sastra masyarakat mampu menyelami berbagai fenomena yang terjadi dan bisa menghayati dengan prespektif yang berbeda. Fenomena yang dihadirkan bisa antarmanusia, atau Sang Penguasa semesta, ataupun konflik batin pembaca sendiri. Setiap sastrawan juga pembaca memiliki tingkat keintelektualan yang berbeda bergantung cara ia memahami suatu hal. Sebab intelektualitas dipahami sebagai bakat untuk mempresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap, atau filsafat kepada publik. Ketika mengartikulasikan bakat itu, intelektualitas selalu bermotivasi untuk menggugah kesadaran kritis orang lain.

Misalnya, melalui puisi esai *Atas Nama Cinta*, Danny JA menyuguhkan konflik sosial berupa diskriminasi yang dialami manusia pada umumnya, seperti diskriminasi beda agama yang dialami oleh pasangan manusia dengan balutan kisah pilu dalam *Bunga Kering Perpisahan*; diskriminasi terhadap kaum Tiong Hoa dalam *Sapu Tangan Fang Yin*; diskriminasi paham agama dalam *Romi dan Yuli dari Cikeusik*; diskriminasi terhadap kaum homoseks dalam *Cinta Terlarang Batman dan Robin*; dan diskriminasi terhadap gender dalam *Minah Tetap Dipancung*.

Goenawan Mohamad sebagai “simbol kebebasan kreatif” turut peran serta dalam mengamati dan menyuarakan segala fenomena yang telah terjadi dalam gemerlap panggung bangsa yang ragam konflik dan polemik. Kiprah Goenawan Mohamad pada berbagai bidang yaitu sastra, jurnalistik, budaya, maupun politik memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perjalanan panjang bangsa ini. Salah satunya pengaruh dalam bidang sastra yaitu puisi, Goenawan Mohamad merupakan sastrawan yang dalam beberapa puisinya bernada liris, juga puisi yang berakar pada suasana hati. Sebab menurutnya puisi tidak hanya terdiri atas deretan kalimat, melainkan juga terdiri atas celah-celah bisu yang membayang di antara kalimat, bahkan melatarbelakangi kalimat itu. Misalnya dalam kutipan puisi berjudul *Doa Persembunyian: Tuhan yang meresap di ruang kayu/di greja dusun/di lembah yang kosong itu/kusisipkan namamu*. Betapa puisi yang terdapat makna di balik kalimat ini diciptakannya tak ‘berteriak’ namun ada makna tak terbatas pada yang tersurat. Seperti beberapa puisi-puisinya yang lain cenderung kontemplatif, imajis, dan meresap suasana. Telah dijelaskan kembali bahwa salah satu kriteria 33 tokoh sastra ialah memiliki kiprah dalam sebuah karya, dan karya tersebut berpengaruh terhadap aspek kehidupan. Goenawan Mohamad dalam esainya “Seks, Sastra, Kita” turut mengungkapkan hal yang hampir sama diungkapkan oleh Ayu Utami dalam *Saman* dan *Larung*, yaitu “...yang kita butuhkan adalah semacam sikap wajar, yang mengembalikan seksualitas dalam ke dalam kehidupan, dan menerima kenyataan itu tanpa ketegangan, sebagaimana kita menerima diri kita...” Rupanya esai Goenawan Mohamad

merupakan pengaruh terhadap terciptanya novel *Saman* karya Ayu Utami tersebut. Maka tidak diragukan lagi bahwa intelektualitas sastrawan yang menyuguhkan nuansa kehidupan sebagai dasar perenungan si pengarang harus memiliki pengaruh dan daya pikat dalam terciptanya proses regenerasi sebuah karya.

Selain Goenawan Mohamad dengan celah kreativitas dalam penjelmaan bait-bait puisi, prosa, maupun esai hadir pula sang maestro cerita yang mampu menulis 30 halaman dalam satu hari. Putu Wijaya. Kiprahnya sebagai “Teror Mental dan Dekonstruksi Logika” patut dikategorikan sebagai salah satu tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh. Sejumlah karya sastra yang tidak lepas dari konsep-konsep intelektualitas berbalut kebudayaan tradisional Bali begitu apik dipertunjukkan, sebut saja novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971), *Telegram* (1973), *Perang* (1990), dan lain-lain. Sisi intelektualitas Putu Wijaya diungkapkan oleh Goenawan Mohamad sebagai sebuah dekonstruksi dengan pemikiran-pemikirannya yang tak ada habisnya bahkan dengan ide-ide penceritaan yang terus mengalir, dan tema-tema cerita yang takkan pernah terduga oleh pembaca. Misalnya dalam kutipan novel *Telegram* (1973) yaitu ketika sang tokoh terbaring sakit sendirian di perpustakaan kantor, tiba-tiba memutuskan untuk memulai sebuah perjalanan imajiner. Ia masuk ke dalam relung-relung jasadnya sendiri.

*“Aku memasuki kepalaku. Kusentuh kembali organ-organnya. Otak yang putih berkerimut itu ketepuk-tepuk agar bekerja dengan baik. Seluruh saluran darah yang terjepit kubetulkan. Kumasuki rongga mulut, telinga dan mata yang sedang terkatup. Kumasuki terowongan leher. Panas*

sekali rasanya di sana... kuperiksa kemudian paru-paru. Ia berlumuran darah. Warnanya hijau... semak-semak liar tumbuh seperti agar-agar laut...". "Lalu kumasuki perut. Benda-benda yang kutelan sejak pagi sudah lumat menjadi cairan yang putih... di dalamnya bersembunyi ulat-ulat malaria. Kucoba menghalau ulat-ulat itu agar keluar. Tapi mereka cepat bersembunyi dalam lekuk-lekuk usus yang sukar sekali dauber. Aku masuk lagi. Hawa menjadi panas sekali. Dinding-dinding perut yang kulewati terasa mengepul karena panas, tercium bau busuk seperti borok. Tidak ada penerangan di sana. Aku meluncur ke bawah, tidak bisa mengendalikan diri. Segala yang kusentuh menyengat. Kukumpulkan segala kekuatan lalu menghembuskan nafas sekuat-kuatnya. Pengaruhnya luar biasa juga. Daerah itu bergolak, angin berputar-putar. Aku terkempar ke bawah tanpa dapat mengawasi lagi apa yang terjadi."

Logika-logika yang tersembunyi di balik setiap kalimat merupakan daya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Finn, Patrick J. (1993). *Helping Children Learn Language Art*. New York: Longman.
- JA, Danny. (2012). *Atas Nama Cinta: Sebuah Puisi Esai*. Jakarta: ReneBook.
- Lukens, Rebecca. (1999). *A critical handbook of children's literature*. New York: Longman.

pikat utama Putu Wijaya dalam menyuguhkan aneka karya sastra yang begitu imajinatif. Maka pantas jika Ignas Kleden menjulukinya sebagai tukang cerita yang piawai dan dongeng-dongengnya yang modern. Dengan dekonstruksi logika yang ditampilkannya dari karya-karya sastra sangatlah inspiratif, tepat jika Putu Wijaya memiliki pengaruh, yaitu berpengaruh terhadap karya sebagai bentuk imajiner dari sastra.

#### C. Simpulan

Sastra dan intelektualitas bisa begitu rapat dan renggang bergantung kepaiwaan sang peramu yaitu manusia dalam mencermati celah-celah kreativitas dalam kehidupan. Intelektualitas bisa tidak terlahir dari sastra, bisa pada bidang-bidang lain. Namun, hasil cipta sastra berbentuk karya tentu memiliki keintelektualan yang pada akhirnya akan mendatangkan popularitas sebagai bentuk aktualisasi terhadap kehidupan.

Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahman, Jamal D dkk. (2014). *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Gramedia.

Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suherli. (2014). *Kreativitas menulis*. Yogyakarta: Ombak

Wijaya, Putu. (1973). *Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya.

#### Biodata Penulis

Nama : Aji Septiaji

Afiliasi : Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Universitas  
Majalengka.  
Jalan KH. Abdul Halim  
103, Majalengka.

Nomor Tlp : 085294606969  
Pos-el : ajiseptiaji@gmail.com